

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹ Untuk alasan tersebut, maka target atau standar yang harus dicapai dan diselesaikan siswa tentu kian banyak dan ketat. Melalui proses belajar inilah siswa dapat memenuhi segala tuntutan masyarakat.

Namun pada kenyataannya, sekali lagi selalu terdapat faktor penghambat beriringan dengan faktor pendukung dari sebuah proses belajar. Kerap kita menjumpai beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar. Ia sulit meraih prestasi dasar di sekolah, padahal ia telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah dengan pelajaran tambahan di rumah, tetapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Sehingga siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Mereka tampak malas, mudah putus asa, acuh tak acuh, jenuh dan bosan. Terkadang pula disertai sifat menentang guru yang mengarahkan mereka untuk belajar. Mereka juga sering menunjukkan sikap pemurung, malas, lesu. Bahkan tak jarang dari mereka yang bersikap menyimpang seperti membolos, melalaikan tugas dan mogok untuk belajar.²

¹ Abu Ahmadi dan Wibowo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991). 118.

² Eka Dianti Usman, "Murid Sulit Belajar", <http://www.depdikbud.co.id>, 1, diakses tanggal 11 April 2017.

Aktivitas belajar yang padat, tugas dan tuntutan yang kian melonjak serta banyaknya target atau standar yang harus dicapai justru akan menimbulkan kejenuhan belajar siswa. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.³ Kejenuhan belajar bisa menjadi salah satu faktor penghambat dari proses belajar siswa yang akhirnya akan berpengaruh terhadap masyarakat dan stake holder pendidikan.

Istilah kejenuhan belajar sejak lama diperkenalkan oleh Freudenberg (1794), seorang ahli psikologi klinis yang menangani masalah remaja yang bekerja di lembaga pelayanan sosial. Berdasarkan hasil observasi banyak ditemukan relawan mengalami kelelahan mental, rendahnya motivasi, dan kehilangan komitmen seiring berjalannya waktu.⁴ Disusul oleh Christina Maslach (1976) dari *University of California Berkeley*, di mana Maslach dkk terus mengembangkan penelitian mengenai *burnout* dan kemudian menyusun Maslach Burnout Inventory sebagai sumbangannya terhadap kajian psikologi, khususnya dalam *burnout*. Dalam penelitiannya, ia membuat kesimpulan dengan mengatakan bahwa seseorang dikatakan jenuh apabila ia mengalami kelelahan emosi, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi maupun rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.⁵ Kejenuhan yang dalam hal ini peneliti menggunakan istilah *burnout*. *Burnout* didefinisikan Oleh Maslach, Jackson dan Leiter dalam Sulea

³ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 165.

⁴ B LGE, DOST, dan ÇET N, "Factors Affecting Burnout and School Engagement among High School Students: Study Habits, Self Efficacy Beliefs, and Academic Success", *Educational Sciences: Theory & Practice*, (14 Mei 2014), 1721.

⁵ Zeinab Rahmati, "The Study of Academic Burnout in Students with High and Low Level Of Self-Efficacy", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171 (2015), 49.

sebagai keadaan kelelahan di mana Seseorang sinis terhadap dirinya sendiri dan ketidak yakinan seseorang akan kemampuan. Kurangnya sumber daya, misalnya Kurangnya dukungan guru dan tuntutan akademis yang tinggi Misalnya kelebihan beban belajar yang secara signifikan berhubungan dengan dengan terjadinya *burnout* siswa.⁶

MAN Nganjuk, sebagai salah satu pendidikan tingkat atas, di bawah naungan Kementerian Agama yang mempunyai beberapa kelas program yakni: (1) IPA (Ilmu Pengetahuan Alam); (2) BCA (Bina Cendekia Alam); (3) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial); (4) BCS (Bina Cendekia Sosial); (5) AGR (Agama Reguler); (6) AGT (Agama Tahfidz). Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang AGT dan AGR.

AGT yaitu sebuah kelas yang memberikan wadah untuk para calon penghafal al-Qur'an. Di mana calon penghafal al-Qur'an dibina untuk menyempurnakan hapalannya tanpa mengurangi hak mereka untuk mengenyam pendidikan formal dan siswa AGT diharuskan untuk tinggal di pondok pesantren agar tetap terjaga hafalan dan kualitas belajar agamanya. Tidak terkecuali dengan kelas AGR (Agama Reguler) yang bisa juga naik ke kelas AGT jika memang siswa kompeten pada bidang tahfidz. Perbedaan yang signifikan antara kedua kelas agama tersebut, AGT dan AGR adalah terletak pada tahfidz atau hafalan Al-Qur'an, materi tentang tahfidz serta ekstrakurikuler Tahfidz yang wajib diikuti oleh AGT. Sehingga selain melahirkan cendekiawan muslim yang berkarakter, MAN Nganjuk turut melahirkan para penjaga Al-Qur'an yang berilmu dan

⁶Sulea et al., "Engagement, Boredom, and Burnout Among Students: Basic Need Satisfaction Matters More than Personality Traits", *Learning and Individual Differences*, 42, (15 Agustus 2015), 133.

berkarakter. Dalam proses pembelajaran, siswa kelas AGT serta menjalani kegiatan belajar dan mengajar.

Sedangkan untuk kelas AGR menjalani kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Perbedaan yang signifikan dari keduanya jelas terdapat pada hafalan al-Qurannya. Bisa dibayangkan bagaimana padatnya kegiatan belajar mereka untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Tugas yang banyak diiringi dengan proses hafalan al-Quran. Namun, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa Hafalan al-Quran mempunyai korelasi maupun pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Seperti penelitian dari Mazidatul Ilmia bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel hafalan al-Quran dengan prestasi belajar sebesar 36,7% dan 63,3% ditentukan dengan faktor lain.⁷ Dengan asumsi bahwa ketika seseorang suka, senang terhadap suatu hal, maka ia akan menikmatinya (*Enjoy with it*). Begitu pula dengan para calon hafidz, ia akan cinta dengan al-Quran dan merasa *enjoy with it*.

Dari hasil observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa peraih prestasi akademik tidak jarang dari kelas program AGT.⁸ Namun, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa tak jarang timbul kejenuhan pada siswa pada semua kelas program. tetapi peneliti concern dengan kelas program AGT dan AGR yang peneliti rasa sesuai dengan ranah kajian Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu peneliti sangat terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai kejenuhan belajar serta membandingkan (*to compare*) antara keduanya, yakni siswa kelas program AGT dengan AGR.

⁷ Mazidatul Ilmia, "Hubungan antara Hafalan Al-Quran dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang", Skripsi tidak diterbitkan (Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xviii.

⁸ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum MAN Nganjuk, Bapak Kasnan, S.Ag.

Hobfoll, melalui teori yang dikenal dengan COR atau teori konservasi sumber daya mengatakan bahwa “*People strive to retain, protect, and build resources and that what is threatening to them is the potential or actual loss of these valued resources*”.⁹ Artinya, seseorang akan selalu berusaha untuk menjaga, memperoleh dan melindungi sumber daya yang bernilai yang dimilikinya dari sebuah ancaman atau gangguan. Sumberdaya yang dimaksud ialah energi, kondisi dan waktu yang merupakan sumberdaya berharga. COR di aplikasikan untuk menjelaskan etiologi atau sumber dari kejenuhan (*burnout*) dan hal-hal yang berhubungan dengan stress. Ketika sumberdaya yang dimiliki seseorang dalam posisi terancam (*threaten*), maka akan mempengaruhi sisi psikologis dan fisiknya. Sedangkan dalam kajian kejenuhan (*burnout*), aktivitas yang berlebihan (*overload*) akan membuat seseorang merasa terancam, dan menjadikan seseorang dalam keadaan jenuh (*burned-out*).¹⁰ Dari teori COR, peneliti berasumsi bahwa ketika siswa dalam keadaan terancam sumberdayanya, yang disebabkan oleh banyaknya tugas belajar, tuntutan belajar, atau bahkan beban belajar yang berlebihan (*overload*), maka pada saat itu pula siswa akan mengalami keadaan negatif, yakni kejenuhan. Untuk itu, peneliti menggunakan teori tersebut diatas untuk menguji hipotesis penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dengan kejenuhan belajar diantaranya skripsi karya Angela Irena yang berjudul “Hubungan antara stress dengan kejenuhan belajar siswa kelas akselerasi di SMP Domenico Savio Semarang”. Dalam penelitian diatas, Angela menyimpulkan bahwa terdapat

⁹Stevan E. Hobfoll, “Conservation of Resources: A New Attempt at Conceptualizing Stress”, *American Psychological Association, Inc.* Vol 44 No. 3 (Maret 1998), 516.

¹⁰Schaufeli, et.al., *Professional Burnout: Recent Development in Theory and Research* (Washington DC: Taylor & Francis, 1993), 115.

korelasi positif antara stress dan kejenuhan belajar siswa akselerasi dengan koefisien korelasi 0,326 dengan $p < 0.05$, artinya semakin tinggi stress siswa, maka semakin tinggi pula kejenuhan belajar siswa.¹¹

Selain itu, penelitian kualitatif oleh Erwin Hardiyanto dengan judul “Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya: Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Depok”. Erwin menyimpulkan bahawa beberapa upaya dalam mengatasi kejenuhan belajar ialah dengan media pembelajaran, menyanyi dengan teks, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode resitasi.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Amelia Solihat, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tentang "Sikap Guru Terhadap Kejenuhan Sisswa dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Bojonggede Bogor".¹³ Dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian kuantitatif mengenai kejenuhan belajar.

Dari paparan diatas, itulah alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Kejenuhan Belajar Antara Siswa Agama Tahfidz (AGT) dan Agama Reguler (AGR) kelas X Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk”.

¹¹ Angela Irene. “Hubungan antara Stress dengan Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Akselerasi di SMP Domenico Savio Semarang”. 2011. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. xiii.

¹² Erwin Hardiyanto. “Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya: Studi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Depok” 2009. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. xv.

¹³ Rizki Amelia Solihat, Sikap Guru Terhadap Kejenuhan Siswa dalam Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Bojonggede Bogor, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2004)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa AGT?
2. Bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa AGR?
3. Adakah perbedaan kejenuhan belajar antara siswa AGT dan AGR?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori dari Hobfoll yang dikenal dengan Conservation of Resources (COR) Theory, dalam rangka menguji teori tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa AGT
2. Mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa AGR
3. Mengetahui perbedaan tingkat kejenuhan belajar antara siswa AGT dan AGR

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya ialah:

1. Sekolah dan Guru
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangan wacana pada bidang psikologi pembelajaran khususnya kejenuhan belajar, mulai dari definisi hingga cara mengetahui tingkat kejenuhan siswa.

- b. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman ataupun bahan pertimbangan guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal metode pengajaran agar nantinya tidak semakin menambah angka kejenuhan siswanya.

2. Siswa/i

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi siswa dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialaminya. Karena, selain partisipasi dari faktor luar, pribadi siswa sendiri pun turut menentukan dalam hal mengatasi kejenuhan belajar yang timbul.

3. Masyarakat dan orang Tua

Setelah siswa pulang dan kembali pada lingkungan keluarga, peran keluarga menjadi sangat penting dalam melanjutkan tujuan pendidikan. Diharapkan dengan sangat partisipasi dari orang tua untuk terus mengarahkan dan membimbing putra-putrinya agar tetap termotivasi dalam belajar. Untuk itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada orang tua bahwa angka kejenuhan belajar siswa yang makin meningkat sangat perlu untuk terus direduksi.

E. Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan dan menelusuri permasalahan yang akan diteliti, penulis mengajukan hipotesa yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan acuan bagi peneliti untuk melangkah sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁴ Adapun hipotesa yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 74.

Ho : Tidak ada perbedaan kejenuhan belajar antara siswa AGT dengan AGR kelas X Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk

Ha : Terdapat perbedaan kejenuhan belajar antara siswa AGT dengan AGR kelas X Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁵ Asumsi dari penelitian ini ialah terdapat komparasi atau perbedaan kejenuhan belajar yang signifikan antara siswa AGT dengan AGR, yakni kejenuhan belajar siswa AGT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa AGR dikarenakan tugas dan beban yang lebih banyak diembankan, termasuk hafalan Qur'an, setoran hafalan dan bagaimana menyeimbangkan antara Hafalan Qur'an dengan bidang akademisnya.

G. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan ini sudah pernah diteliti, maka diperlukan suatu kajian telaah pustaka. Kajian mengenai kejenuhan (*burnout*) ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Peneliti menemukan banyak sekali penelitian mengenai kejenuhan belajar ini. Berikut akan peneliti paparkan.

Yang pertama peneliti menemukan penelitian dari Ulfani Rahman yang berjudul "Perbandingan antara Burnout Pada Guru MAN Dan Guru SMUN Di Sulawesi Selatan", dimana Sebanyak 250 (106 guru MAN dan 144 guru SMUN)

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 67.

yang menjadi objek penelitian dan merupakan penelitian sampel. Data dikumpulkan melalui Skala Burnout lalu diperkuat dengan wawancara. Hasil penelitian melalui analisis Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan burnout antara guru di SMUN dengan guru di MAN. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan H1 diterima. Seterusnya, melalui analisis Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan burnout guru di SMUN dengan guru di MAN berdasarkan masa bekerja dan status perkahwinan. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 diterima.¹⁶ Berbeda dengan hasil penelitian korelasional dari Ramon Diaz, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Burnout Dengan Motivasi Berprestasi Akademis Pada Mahasiswa Yang Bekerja”. Dengan menggunakan uji korelasi Karl Pearson, didapat koefisien korelasi (r) sebesar -0,798 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara burnout dengan motivasi berprestasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima dan hal ini berarti terdapat hubungan antara burnout dengan motivasi berprestasi.¹⁷

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti paparkan, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai kejenuhan belajar (*burnout*) pada siswa hafidz yang kemudian dikomparasikan dengan siswa non-hafidz.

¹⁶Ulfani Rahman, “Perbandingan antara Burnout Pada Guru MAN Dan Guru SMUN Di Sulawesi Selatan”, *Jurnal “Al-Qalam”* Vol.22 No. 1 (Juni 2016), 157.

¹⁷Ramon Diaz, “Hubungan Antara Burnout Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Bekerja”. Skripsi Tidak diterbitkan, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma), 2007, iii.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dijelaskan maksud dan definisi dari judul yang telah peneliti susun, namun tidak semua komponen yang ada dalam judul peneliti jelaskan melalui penegasan ini.

1. Kejenuhan Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *burnout* atau diartikan sebagai kejenuhan belajar. Secara konstitutif, *burnout* berarti terbakar habis. Sedangkan secara operasional *burnout* diartikan sebagai suatu kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan beban belajar yang meningkat.¹⁸

Dalam penelitiannya, Maslach dkk, memaparkan bahwa apabila seseorang dikatakan *burnout* ketika ia mengalami kelelahan emosi, depersonalisasi, dan penurunan prestasi pribadi maupun rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁹ Ketika siswa tidak memiliki minat atau kekurangan antusiasme untuk belajar tapi tidak bisa tidak melakukannya, mereka akan sakit karenanya Belajar, dan merasa lelah dalam tubuh dan pikiran, keadaan itu disebut sebagai burnout pembelajaran. Umumnya, Kelelahan belajar memiliki karakteristik berikut:²⁰

- a) Lelah emosi. Untuk karakteristik ini, siswa umumnya Kurang antusiasme dalam belajar mereka, dan mereka merasa kelelahan, gugup, dan frustrasi, dan mereka tidak dapat memusatkan perhatian mereka Perhatian pada

¹⁸Sutjipto. Apakah Anda Mengalami Burnout? *Jurnal* /32. [Online]. Tersedia: <http://www.depdiknas.go.id> (2001) [12 April 2015].

¹⁹Weidong Wu, "Study on College Students' Learning Burnout", *Asian Social Science*", vol. 6 no. 3 (Maret 2010), 132.

²⁰Ibid., 132.

pembelajaran Emosi siswa sangat dalam kelelahan, dan sumber emosi habis, dan Antusiasme belajar sangat rendah.

- b) Kurangnya humanisasi. Itu berarti siswa sering memperlakukan orang lain dengan hambar, Pasif, dan negatif, dan mereka tidak dapat mempercayai orang lain, dan mereka tidak percaya dan terlalu kritis terhadap orang lain. Perilaku penyerangan merupakan representatif yang ekstrim dari kejenuhan belajar. Di satu sisi mereka akan melukai orang lain atau melukai dirinya sendiri sebagai akibat dari kejenuhan belajar.
- c) Kemampuan berprestasi rendah. Kejenuhan belajar akan menyebabkan kemampuan berprestasi rendah. Siswa akan meremehkan prestasi mereka, dan Beberapa dari mereka bahkan akan meniadakan apa yang mereka lakukan.

2. AGT (Agama Tahfidz)

AGT (agama tahfidz) adalah program jurusan keagamaan kelas unggulan dimana siswa yang masuk dalam kelas ini diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an. Adapun perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran Islam ditambah menghafal al-Qur'an di luar jam pelajaran sekolah. Ini bertujuan untuk mencetak generasi *hafidz* dan *hafidzah* yang berilmu dan berkarakter.

3. AGR (Agama Reguler)

Di Madrasah Aliyah Negeri Nganjuk, Pengorganisasian kelas-kelas pada dibagi ke dalam kelas X, XI, dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas tiga program :(1). Keagamaan, (2). Program Ilmu Pengetahuan Alam dan (3). Program Ilmu pengetahuan Sosial. Dalam program keagamaan terdapat

dua jurusan yakni Agama Tahfidz dan Agama reguler. Untuk agama reguler merupakan kelas dengan jurusan agama.